

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Degradasi Moral Siswa

##### 1. Pengertian Degradasi Moral

Degradasi dapat diartikan sebagai penurunan derajat, pangkat, dan kedudukan. Degradasi juga biasa diartikan sebagai perubahan yang mengarah kepada kerusakan di muka bumi. Menurut Daryanto, degradasi adalah penurunan mutu atau kemerosotan kedudukan. Adapun degradasi yang dimaksudkan sebagai penurunan kualitas maupun kemerosotan moral.<sup>1</sup> Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa degradasi merupakan suatu perubahan, penurunan dan kemerosotan terhadap suatu hal sangat bernilai, seperti halnya dengan penurunan nilai kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, dan sebagainya.

Degradasi moral adalah penurunan karakter seseorang yang mulai menyimpang dari aturan-aturan norma yang berlaku pada suatu tempat dalam kurun waktu tertentu.<sup>2</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa degradasi moral adalah menurunnya sikap dan tingkah laku manusia

---

<sup>1</sup> Nurbaiti Ma'rufah, Hayatul Khairul Rahmat, and I Dewa Ketut Kerta Widana, "Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial Di Indonesia," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, no. 1 (2020): 191–201.

<sup>2</sup> Kurniawan et al., "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar," 104.

seperti, menurunnya sikap sopan, kejujuran, dan kebaikan akibat tidak mengikuti aturan-aturan, norma, dan kurangnya kesadaran diri terhadap kewajibannya.

Kata moralitas berasal dari kata latin *mores*. *Mores* sendiri berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, watak atau tingkah laku. Sjarkawi menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia.<sup>3</sup> Kaelan mengatakan bahwa moralitas adalah ajaran, saran, standar, kumpulan aturan lisan dan tertulis tentang bagaimana orang harus hidup dan bertindak untuk menjadi orang baik.<sup>4</sup> Dengan demikian definisi moral dapat dipahami dengan mengklasifikannya sebagai berikut:

- a. Moral sebagai ajaran kesusilaan, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan perintah untuk berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan buruk yang bertentangan dengan peraturan daerah.
- b. Moralitas secara umum mengacu pada peraturan atau standar yang digunakan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk menilai baik atau buruknya perbuatan seseorang.
- c. Moralitas sebagai bentuk gejala mental, yang memanifestasikan dirinya dalam bentuk tindakan seperti keberanian, kesabaran, kejujuran, dll.

---

<sup>3</sup> Hardi Machmud, "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal: AL-Ta'dib* 7, no. 2 (2014): 77.

<sup>4</sup> Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2014), 180.

Moral merupakan ajaran baik buruknya tingkah laku, akhlak dan budi pekerti yang dapat ditarik dari suatu cerita. Moral sebagai bentuk keyakinan yang menjadi dasar tindakan atau gagasan yang sesuai dengan peraturan yang disepakati secara pasif oleh masyarakat.<sup>5</sup> Dengan demikian, moral dapat dipahami sebagai suatu tindakan individu yang bermakna positif yang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam suatu tempat yang disepakati secara bersama-sama.

## 2. Degradasi Moral Siswa

Dewasa ini telah marak terjadinya degradasi moral di kalangan anak muda. Degradasi moral yang terjadi yang terjadi pada kaum-kaum remaja saat ini yang biasa disebut kaum milenial, hal ini terjadi karena kaum remaja biasanya lebih melek teknologi. Dapat kita amati, bahwa moral kaum milenial dari waktu ke waktu semakin menurun.<sup>6</sup> Dapat dipahami bahwa degradasi moral saat ini melanda para kaum muda dalam hal ini siswa akibat perkembangan zaman, secara khusus yang diakibatkan oleh perkembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kemerosotan moral sering disebut dekadensi di mana bermakna sebuah individu atau kelompok sudah tidak menaati aturan serta tata

---

<sup>5</sup> Dewi Oktoviani Hidayat et al., "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu Sara Dan Hoax," *Rontal Keilmuan PKn* 5, no. 1 (2019): 50–51.

<sup>6</sup> Siti fadia Nurul Fitri and Dinie Angraeni Dewi, "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Di Globalisasi Dalam Mencegah Degradasi Moral," *Ensiklopedia of Jurnal* 3, no. 3 (2021): 98.

cara yang berlaku di masyarakat.<sup>7</sup> Atau dapat dipahami sebagai penyimpangan nilai moral yang berlaku pada satu tempat.

Adapun bentuk-bentuk degradasi moral siswa yang terjadi di dunia pendidikan, antara lain:<sup>8</sup>

- a. Bermain HP pada saat pelajaran berlangsung.
- b. Sering bolos sekolah.
- c. Sering melakukan kebohongan kepada orang tua dan guru.
- d. Sering terlibat tawuran antar siswa di sekolah.
- e. Melanggar aturan baik di sekolah maupun di rumah
- f. Melawan guru dan orang tua.
- g. Tidak disiplin.
- h. Merusak barang-barang yang bukan miliknya.
- i. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas.

Berdasarkan bentuk-bentuk degradasi moral siswa di atas, maka degradasi moral yang poenulis maksud adalah kemerosotan sikap sopan santun, kurangnya sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta menurunnya kepedulian terhadap pelajaran sehingga berakibat kepada prestasi belajar.

---

<sup>7</sup> Edo Dwi Cahyo, "Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah," *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 1 (2017): 16–26.

<sup>8</sup> Rahmatullah and Aminullah, "Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa," *jurnal: Of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2018): 126–145.

Moral yang seharusnya menjadi pengendali dalam bertingkah laku kian hari kian terkikis oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) abad 21.<sup>9</sup> Era globalisasi saat ini merupakan tantangan yang mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kata Naning Dwi Wahyuni dan Sri Rejeki, kondisi moral tercemar akibat fenomena sosial menengah dan penyimpangan generasi muda lainnya. Akibatnya, siswa mengalami krisis karakter.<sup>10</sup> Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat dipahami bahwa degradasi moral adalah turunnya kesadaran dalam bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku akibat pengaruh perkembangan teknologi.

### 3. Faktor Penyebab Degradasi Moral

Kalangan generasi Milenial hari ini terus-menerus mengalami kemerosotan atau penurunan moral dari tahun ke tahun. Degradasi Moral ini sepertinya tidak diperhatikan, dan dibiarkan berkembang lebih jauh. Agung Prihatmojo dan Badawi juga menyatakan secara spesifik di era 4.0 bahwa ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya degradasi moral akibat kemajuan teknologi<sup>11</sup>, sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Ida Bagus Suradarna, "Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama," *Darmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2018): 50–58.

<sup>10</sup> Arozatulo Telaumbanua et al., "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa" (2018).220

<sup>11</sup> Agung Prihatmojo and Badawi, "Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 4, no. 1 (2020): 144.

a. *Smartphone*

Masyarakat merasa lega dengan adanya teknologi smartphone yang dapat digunakan untuk komunikasi jarak jauh, namun jika smartphone tidak digunakan dengan bijak maka dapat menimbulkan banyak hal negatif.

b. Internet

Internet adalah jaringan yang menghubungkan beberapa komputer yang terhubung melalui Internet Protocol (IP) yang menjangkau seluruh dunia. Web membawa informasi dan berbagai layanan, seperti email, obrolan, transfer file, web. Internet saat ini merupakan teknologi yang dibutuhkan oleh berbagai kalangan, internet kaya akan data, mudah digunakan dan cepat.

c. Sosial Media

Situs media sosial adalah situs jejaring sosial berbasis web yang memungkinkan orang membuat profil publik atau semi publik dalam sistem terbatas, membuat daftar pengguna lain yang terhubung dengan mereka, dan daftar koneksi mereka yang dibuat oleh orang lain untuk dilihat dan dicari. dengan sistem. Media sosial adalah platform (perangkat lunak) yang digunakan untuk berinteraksi dan berbagi informasi di dunia maya. Dalam program ini kita dapat menemukan teman atau teman lama. Bisa berbagi cerita, berbagi keceriaan lewat tulisan, foto bahkan video. Namun, media sosial juga

bisa digunakan untuk hal-hal negatif seperti iklan kemasan untuk menjual diri, presentasi, penipuan jual beli.

d. *Game Online*

*Game online* memang merupakan hiburan yang paling diminati anak-anak bahkan dewasa, akan tetapi begitu banyaknya *game online* membuat *gamers* (pencandu game) lupa akan waktu, lupa belajar bahkan ada yang mengganggu psikisnya karena kecanduan *game online*.

Faktor-faktor ini merupakan faktor yang sering mempengaruhi kemerosotan moral saat ini, terlebih *game online* yang cukup berperan di saat sekarang ini. Berdasarkan laporan *We Are Social*, terdapat 94,% pengguna internet berusia 16-64 tahun di Indonesia yang memainkan video game per Januari 2022.<sup>12</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa saat ini memainkan *game online*.

*Game online* adalah mesin game dengan konsep game yang menarik, grafik tiga dimensi, dan efek yang luar biasa.<sup>13</sup> Menurut Kim, *game online* adalah game dimana banyak orang yang dapat bermain pada waktu yang sama dengan melalui jaringan komunikasi *online*.<sup>14</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa *gamen inline* adalah permainan yang dimainkan secara *online* melalui internet yang memiliki lebih banyak

---

<sup>12</sup> Databoks, "10 Negara dengan Pemain Video Game Terbanyak di Dunia", Maret 24, 2023, <https://databoks.katadata.co.id>

<sup>13</sup> Sri Wahyuni Adiningtiyas, "Peran Guru Dalam Mengatasi Kecanduan Game Online," *Jurnal Kopasta* 4, no. 1 (2017): 28–40.

<sup>14</sup> Andri Arif Kustiawan and Andy Widhiya Bayu Utomo, *Jangan Suka Game Online Pengaruh Game Online Dan Tindakan Pencegahan* (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2019), 5.

fitur karena pemain dapat menggunakan obrolan untuk berkomunikasi dengan pemain lain dari seluruh dunia.

Adapun dampak dari permainan *game online* sebagai berikut:<sup>15</sup>

- a. Dampak positif *game online*
  - a) Meningkatnya konsentrasi.
  - b) Meningkatnya koordinasi tangan dan mata.
  - c) Menghilangkan stress yang dirasakan remaja.
  - d) Menambah skil di bidang pelajaran komputer dan bahasa ingris.
- b. Dampak negatif *game online*
  - a) Siswa akan malas belajar dan sering menggunakan waktu luangnya untuk bermain *game online*.
  - b) Mengganggu perkembangan emosi remaja/siswa.
  - c) Siswa cenderung bolos sekolah hanya untuk bermain *game online*
  - d) Siswa sering berbicara kotor.
  - e) Perubahan pola makan dan istirahat.

Orang-orang sekarang percaya bahwa *game online* memiliki lebih banyak efek negatif pada para gamer. Karena sebagian besar *game* membuat ketagihan dan biasanya melibatkan perkelahian dan pertempuran yang intens.<sup>16</sup> *Game online* merupakan salah faktor penyebab degradasi moral yang mana merupakan salah satu *fun*

---

<sup>15</sup> Nurhamidah Nasution, *Tantangan Pendidikan Menyambut 1 Abad (2045) Indonesia Merdeka* (Yogyakarta: Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2018), 75.

<sup>16</sup> Ria Susanti Johan, "Pengaruh Game Online Terhadap Minat Untuk Belajar Peserta Didik Kelas x Di Ma Al Hidayah Depok," *Jurnal: Of Education* 5, no. 2 (2019): 12–25.

*activities* yang dimainkan dengan menggunakan media internet. *Game online* merupakan permainan yang sangat sulit untuk dihentikan. Adapun dampak paling parah dari *game online* adalah adanya indikasi gangguan mental akibat *game online*<sup>17</sup>. Bahkan tahun 2018, organisasi dunia atau *World Health Organization* (WHO) resmi menetapkan *game disorder* atau kecanduan game sebagai penyakit gangguan mental.<sup>18</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa *game online* memberikan dampak yang buruk bagi pengguna secara khusus siswa yang tidak bijak dalam bermain *game online*.

Menurut Tomas Lickona ada 10 aspek degradasi moral yang melanda negara yang merupakan tanda kehancuran suatu bangsa.<sup>19</sup>

- a. Meningkatnya kekerasan pada remaja, yang merupakan suatu bentuk tindakan yang disengaja yang berakibat pada cedera fisik ataupun tekanan mental.
- b. Penggunaan kata-kata yang buruk. Merupakan penggunaan kata-kata yang tidak baik, mengandung arti yang kotor yang tidak sesuai dengan nilai kekristenan.

---

<sup>17</sup> Hairiyah, Aida Hayani, and Ika Tri Sulsilowati, "Degradasi Moral Pendidikan Era Modernisasi Dan Globalisasi," *LITERASI: jurnal ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (2023): 69.

<sup>18</sup> Sehat Negeriku, "Kemenkes:Kecanduan Game adalah Gangguan Perilaku", Maret 24, 2023, <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id>.

<sup>19</sup> Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, ed. Juma Abdu Wamaungu, Uyu Wahyudi, and Suryani (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 17.

- c. Pengaruh *peer group* (rekan kelompok) yang kuat dalam tindak kekerasan. Merupakan tindakan yang melibatkan banyak individu untuk melakukan kekerasan.
- d. Meningkatnya penggunaan narkoba, alcohol dan seks bebas, yang merupakan perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan norma dan etika.
- e. Kaburnya batasan moral baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja
- g. Rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru. Merupakan perilaku yang sudah menyimpang dari aturan dan nilai kesopanan.
- h. Rendahnya rasa tanggu jawab individu dan warga negara, yang berarti suatu perilaku yang mengabaikan kewajibannya.
- i. Membudayakan ketidakjujuran, yang berarti mengembangkan suatu sikap yang sudah tidak sesuai dengan nilai-nilai kristiani.
- j. Adanya saling curiga dan kebencian diantara sesama. Merupakan sifat yang tumbuh dalam diri seseorang yang bermakna tidak menyenangkan dan tidak suka terhadap orang lain.

Luthfi Nur Alam, Aries Dirgayunita, dan Agustriani Eka Heasari mengatakan bahwa ada berbagai dampak negatif yang timbul yang timbul dari hasil bermain *game online* seperti; kurangnya sosialisasi terhadap lingkungan, melupakan kehidupan sebenarnya, membuat

ketagihan, lupa waktu, mempengaruhi pola pikir dan sebagainya.<sup>20</sup> Di sisi lain, game mempengaruhi perkembangan emosi anak, antara lain anak mudah merasakan emosi ketika anak kalah bermain game online, anak mudah marah dalam kesehariannya, dan anak yang bermain game online menjadi lebih agresif. Anak-anak yang bermain *game online sering* menggunakan bahasa kasar saat bermain. Anak-anak melihat ini sebagai ledakan emosi mereka saat bermain.<sup>21</sup> Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa dapat bahwa *game online* memiliki pengaruh terhadap timbulnya degradasi moral anak.

#### 4. Dampak Degradasi Moral

Degradasi moral merupakan masalah sosial yang sangat mengemuka, dan hal ini tentu harus menjadi perhatian bagi orang tua dan guru siswa. Adapun dampak dari degradasi moral adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Pergaulan bebas
- b. Mengonsumsi obat-obat terlarang
- c. Minum minuman keras
- d. Tawuran

---

<sup>20</sup> Luthfi Nur Alam, Aries Dirgayunita, and Agustriarini Eka Dheasari, "Dampak Kecanduan Game Online Pada Moralitas Anak-Anak Di Desa Gunggungan Kidul Kabupaten Probolinggo," *JPK: Jurnal Pendidikan dan konseling* 4, no. 1 (2022): 523.

<sup>21</sup> Marsanda Claudia Pareswara and Triana Lestari, "Pengaruh Game Online Terhadap Perkembangan Emosi Dan Sosial Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1479.

<sup>22</sup> Abidah, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Degradasi Moral Pelajar," *Jurnal: Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 2718.

Melihat dampak-dampat yang timbul akibat degradasi moral maka dapat dipahami bahwa kondisi di kalangan pelajar saat ini seperti kehilangan arah dan tujuan. Saat ini, kerusakan moral telah menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan, dan pelanggaran siswa semakin hari semakin meningkat, baik dalam skala kecil maupun besar. Hal ini nampak dari sikap siswa yang melakukan penyimpang-penyimpangan sosial seperti datang sekolah terlambat, kurangnya kepedulian terhadap pembelajaran, kurangnya rasa hormat kepada guru, menurunnya nilai kesopanan, dan lain-lain.

## **B. Guru Pendidikan Agama Kristen dan Perannya dalam Menangani Degradasi Moral**

### **1. Guru Pendidikan Agama Kristen**

Guru merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, mereka berperan dalam pembentukan sumber daya manusia yang dimungkinkan dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang memegang jabatan dan memberikan kontribusi yang berarti bagi pendidikan. Seperti yang ditunjukkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tentang Dosen dan Guru Tahun 2005: tanggung jawab utama guru pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan,

pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>23</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memiliki jabatan dengan tugas utama, mendidik, mengajar, membina, dan mengevaluasi.

Secara khusus, guru pendidikan agama Kristen merupakan sosok pemimpin yang terpenggil untuk menjadi pengajar, pembimbing, pendidik umat-Nya, supaya memiliki rasa takut akan Tuhan. Guru pendidikan agama Kristen merupakan figur yang bertanggung jawab untuk membina dan memajukan hidup rohani dan iman peserta didik.<sup>24</sup> Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen adalah sosok yang memiliki jabatan yang terpenggil sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing bagi umatNya.

Selain sebagai guru yang berperan dalam membimbing serta memberikan arahan dan menuntun, guru memiliki peran yang unik dan kompleks. Dalam pendidikan agama Kristen, guru berperan sebagai model bagi siswa. Karena pengajaran Perjanjian Baru dapat dipahami dari pelayanan Yesus Kristus dan pendidikan agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari Yesus Kristus yang adalah seorang guru yang diutus Allah kepada seluruh ciptaan-Nya, maka guru harus memiliki strategi atau metode.

---

<sup>23</sup> Ibid.222

<sup>24</sup> Carinamis Halawa, Peni Hestiningrum, and Iswahyudi, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 133–145.

## 2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah upaya untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang sempurna, mencerminkan manusia dalam gambar dan rupa Allah, dengan cinta dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, kemampuan, akhlak mulia, kesadaran akan Kepedulian. dan perlindungan lingkungan hidup, tanggung jawab yang bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>25</sup> Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen sangat berpengaruh untuk membentuk dan menumbuhkan karakter peserta didik sehingga siswa memiliki ketaatan kepada Tuhan, dan tentunya guru Pendidikan Agama Kristen yang harus berperan didalamnya.

Tiga peran guru Pendidikan Agama Kristen yang dapat dilihat dan petut untuk dipahami, diantaranya:<sup>26</sup>

*Pertama:* Sebagai seorang pendidik, seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, wibawa, kemandirian dan kedisiplinan. Sebagai guru, sudah menjadi tugas pendidik agama Kristen untuk membekali siswa dengan berbagai kebutuhan untuk bertumbuh dalam Yesus Kristus. Hal ini diupayakan dengan memberikan penjelasan-penjelasan tentang iman Kristiani dan

---

<sup>25</sup> Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator," *Regula Fidei: jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40.30

<sup>26</sup> Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," 222–223.

berusaha mendekatkan teks-teks alkitab yang baik, benar dan benar kepada siswa. Peran guru untuk menjelaskan hal ini kepada siswa sangatlah penting.

*Kedua:* Berperan sebagai Pembina, didasarkan pada ilmu dan pengalamannya, guru harus mampu membimbing jalan siswa dan mempertanggung jawabkannya. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa guru agama Kristen berperan penting dalam membimbing siswanya untuk terus berkembang dan hidup sesuai dengan ajaran Kristiani.

*Ketiga:* bertindak sebagai penginjil, dengan guru bertanggung jawab untuk menyerahkan seluruh pelayanannya kepada Yesus Kristus. Ini bukan hanya upaya untuk memberi siswa semua informasi tentang Yesus Kristus. Tetapi juga bertujuan untuk membantu mereka menjadi pengikut Tuhan Yesus yang berkomitmen, tekun dan setia. Guru hendaknya menjadi misionaris Injil bagi siswa mereka. Adalah penting untuk mengkhotbahkan Injil dengan mempertobatkan orang, termasuk siswa, dari dosa menjadi kebenaran. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kontribusi guru agama Kristen untuk penginjilan sangat penting bagi siswa saat ini.

Berdasarkan tiga poin penjelasan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki peran dan pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk karakter krsitiani siswa. Pengaruh tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh

keadaan, tetapi juga bagaimana guru dapat menjadi motivator dan inspirator bagi siswanya, sehingga pengajaran dan perannya dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter kristiani siswa.<sup>27</sup> Dengan demikian guru pendidikan agama kristen dalam tugas tanggung jawabnya tidak hanya melakukan pembelajaran secara formal di dalam kelas tetapi dia memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa.

### **3. Upaya guru Pendidikan Agama Kristen dalam Menangani Degradasi Moral Siswa**

Penting untuk memperkuat kepribadian moral berbasis agama pada anak, karena saat ini moralitas yang dipilih juga mempengaruhi kekuatan pengaruhnya terhadap diri seseorang, yang dapat bermuara pada kekuatan prinsipnya untuk memilih dan menertibkan dan memutuskan apa yang baik dan apa yang tidak, apa yang cocok untuknya dan apa yang tidak.<sup>28</sup> Maka dari itu dapat dipahami bahwa pendidikan agama termasuk pendidikan agama Kristen memiliki peran dalam mengatasi degradasi moral dikalangan siswa Kristen, dan itu dimulai dari peran seorang guru dalam mendidik dalam tingkat sekolah.

---

<sup>27</sup> Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2021): 124–143.

<sup>28</sup> Sofa Muthohar, "Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2013): 322–334.323

Guru pendidikan Agama Kristen pada seyogianya tidak hanya menekankan pembelajaran yang berpusat hanya pada aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi lebih harus mengutamakan aspek afektif yang membimbing siswa kepada perubahan moral.<sup>29</sup> Dwi Novita sari dalam jurnal penelitiannya tentang Upaya Preventif Guru Kristen dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak memaparkan beberapa upaya yang dapat dilakukan guru pendidikan Agama Kristen dalam menghadapi degradasi moral siswa, yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Menciptakan komunitas moral kelas. Dalam hal ini guru mengajarkan nilai-nilai moral melalui komunitas moral dalam kelas dengan melibatkan teman-teman siswa sehingga guru membantu siswa untuk saling mengenal, saling menghormati dan peduli.
- b. Merancang disiplin moral kelas. Kedisiplinan merupakan pendekatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai seperti sikap hormat dan tanggungjawab.
- c. Menegakkan disiplin moral kelas. Guru menciptakan dan menegakkan peraturan untuk menjadikan peraturan tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan sikap hormat yang sama terhadap siapa saja.

---

<sup>29</sup> Imelda Butarbutar, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital," *Jurnal Suluh Pendidikan (JSP)* 10, no. 2 (2022): 70–78.

<sup>30</sup> Dwi Novita Sari, "Upaya Preventif Guru Kristen Dalam Menghadapi Degradasi Moral Anak," *Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 79–100.

- d. Mengajarkan resolusi konflik. Dalam hal ini resolusi konflik diajarkan agar siswa memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan dengan cara-cara non kekerasan, dengan melibatkan pendampingan dari guru.
- e. Membimbing siswa. Membimbing siswa merupakan pendekatan yang digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan sikap menghormati dan tanggungjawab dengan melibatkan peranan aktif guru.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang strategis dalam menangani degradasi moral siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen dengan berbagai upayanya dapat membentuk pendekatan-pendekatan dalam kelas melalui pengajaran pendidikan Agama Kristen untuk menumbuhkan moral siswa.

Adapun upaya yang lain yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen dalam mengatasi degradasi moral siswa, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Mengajarkan tentang disiplin.
- b. Mengajarjan rasa tanggungjawab.
- c. Menanamkan nilai-nilai kejujuran.
- d. Menanamkan rasa takut akan Tuhan.

---

<sup>31</sup> Butarbutar, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Dekadensi Moral Siswa Menghadapi Era Digital," 75-76.

Berdasarkan upaya tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Kristen merupakan sarana untuk membentuk karakter dan moral siswa melalui peran guru Pendidikan Agama Kristen.